

Etika Lingkungan bagi Kesejahteraan Masyarakat

Dasar yang paling dalam untuk tanggungjawab melestarikan lingkungan hidup adalah hormat terhadap hidup. Keserakahan dan kerakusan manusia merusak alam dan lingkungan, hidup dan pada gilirannya akan merusak hidup manusia sendiri dan seluruh kehidupan. Tanggung jawab ekologis sekaligus merupakan wujud tanggung jawab terhadap kehidupan sekarang maupun kehidupan bagi generasi mendatang

Iwan Nusyirwan

*Dosen Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada*

Ketika naskah ini ditulis, Perancis baru saja meledakkan uji coba bom nuklirnya di Kepulauan Mururoa, di Pasifik Selatan. Berbagai protes dan peringatan diajukan oleh negara-negara dunia maupun masyarakat pencinta lingkungan sebelum Perancis melakukan percobaannya. Namun Presiden Perancis Jacques Chirac tetap pada pendiriannya menganggap mereka yang memperotes adalah mengganggu urusan dalam negeri Perancis. Padahal para ilmuwan sudah membeberkan berbagai akibat.

Pekerjaan manusia ternyata tidak hanya membawa kemajuan, melainkan telah memanipulasi alam, merusak lingkungan hidup, dan mengancam

kelestarian ciptaan, yang berarti juga mengancam manusia sendiri. Sekarang ini, membangun dan memajukan masyarakat dan dunia harus dijalankan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, atau lebih tepat harus menjadi kesatuan dengan pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup (Banawirtama, 1994).

Pengertian Etika

Pertanyaan yang sering diajukan adalah apakah etika dapat memainkan peran dalam persoalan lingkungan? Dimana tempat etika dalam membicarakan lingkungan? Apakah yang bisa dilakukan oleh etika dalam menghadapi kasus pencemaran lingkungan? Karena semua orang sudah menganggap dirinya sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi lingkungan. Untuk menjawab pertanyaan semacam itu tidaklah mudah, perlu diketahui lebih dulu apa arti kata etika tersebut.

Kata "etika" secara etimologis berasal dari kata Yunani "ethos", secara harafiah berarti "adat kebiasaan", "watak" atau "perilaku". Sebagai suatu istilah, "Etika" sekurang-kurangnya mengandung dua arti, yakni (1) sebagai ilmu, dan (2) sebagai pedoman baik-buruknya perilaku. Sebagai ilmu, etika berarti suatu disiplin pengetahuan yang merefleksikan masalah-masalah moral atau kesusilaan secara kritis dan sistematis. Etika sebagai ilmu biasanya di menegerti sebagai salah satu cabang ilmu filsafat, dan kadang-kadang

disebut Filsafat Moral (Sudarmanta, 1992). Namun menurut Suseno (1991) perlu diperhatikan suatu distingsi antara etika dan ajaran moral. Ajaran moral menjawab pertanyaan "bagaimana saya harus hidup?", apa yang boleh, apa yang tidak boleh, dan apa yang wajib saya perbuat?" Jadi ajaran moral mengajukan norma-norma padanya hidup harus kita arahkan. Sedangkan etika menjawab pertanyaan "bagaimana pertanyaan moral tersebut diatas dapat dijawab?" Etika adalah filsafat tentang ajaran moral. Etika pertama-tama tidak mau mengajar apa yang wajib dilakukan orang, melainkan bagaimana pertanyaan itu dapat dijawab secara rasional, secara bertanggung jawab.

Tujuan ajaran moral adalah pembentukan sikap moral, dan ini adalah kejadian dialogis dalam kebebasan serta sebagian besar sudah selesai dalam tahun-tahun pertama hidup kita. Sedangkan tujuan etika adalah membuat orang menjadi lebih kritis terhadap segala macam persoalan kehidupannya dalam hal ini persoalan lingkungan hidupnya

Tentu muncul pertanyaan; apakah yang membedakan fungsi seorang ahli etika dengan seorang ahli moral? Suseno mengatakan seorang ahli moral akan bersifat guru atau pendeta. Dia yang akan didatangi oleh orang yang menghadapi masalah

hidup. Sedangkan si ahli etika mempunyai suatu keahlian teoritis yang dapat dipelajari, tanpa memperdulikan kebutuhan moral orang yang mau belajar etika. Tujuan ajaran moral adalah pembentukan sikap moral, dan ini adalah kejadian dialogis dalam kebebasan serta sebagian besar sudah selesai dalam tahun-tahun pertama hidup kita. Sedangkan tujuan etika adalah membuat orang menjadi lebih kritis terhadap segala macam persoalan kehidupannya dalam hal ini persoalan lingkungan hidupnya. Etika membantu berpikir secara rasional, dapat

dipertanggung jawabkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat kapanpun dan dimanapun dia berada.

Etika Sosial dan Lingkungan Hidup

Istilah "ekologi" berasal dari kata Yunani *oikos*, artinya "rumah", kediaman" atau rumah tangga. Kata *oikos* dipakai dalam kata "ekonomi"; artinya *nomoi* (hukum-hukum tentang *oikos*). Ekonomi membicarakan hubungan antara orang, tetapi terbatas pada hubungan mereka demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan praktis, dan demi pertukaran dan pembagian "barang-benda" di dalam masyarakat. Kata lain ialah "ekumene" dihubungkan dengan seluruh bumi (*ge* ^ *he* ^ *oikoumene* (*ge* ^), lalu berarti: "seluruh bumi yang didiami". Ekumene menunjukkan usaha untuk mempersatukan semua orang di seluruh bumi, terutama dalam konteks agama. Akhirnya juga dipakai istilah cukup baru "ekologi", artinya *logos* (ilmu) tentang *oikos*. Jadi ekologi adalah ilmu tentang lingkungan hidup. Tetapi lepas dari manusia mesti ekologi tidak berarti banyak. Oleh karena itu akhirnya ekologi berusaha melindungi dan melestarikan alam dunia kita sebagai lingkungan manusia (Bakker, 1995)

Menurut Sumartana (1994) bisa dikatakan bahwa visi ekologi memiliki basis etika yang mendalam. Menghadapi destruksi alam dan destruksi kemanusiaan di masyarakat, maka pendekatan etika ekologis bermula dari asumsi mengenai keterikatan yang menyatu antara semua unsur kehidupan di muka bumi.

Ekologi diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membahas hubungan timbal balik antara organisme dengan tempat tinggalnya, antara anggota dan antara sesama komponen atau unsur habitat. Hubungan antara organisme dengan lingkungan tempat tinggalnya itu saling menguntungkan. Apabila saling ketergantungan itu menjadi penyebab yang merugikan bagi salah satu pihak terjadilah krisis ekologi (Tanjung, 1994).

Menghadapi destruksi alam dan destruksi kemanusiaan di masyarakat, maka pendekatan etika ekologis bermula dari asumsi mengenai keterikatan yang menyatu antara semua unsur kehidupan di muka bumi

Menurut Bakker (1995) ekologi merupakan ilmu majemuk atau disiplin lintas ilmu. Oleh karena ekologi menyangkut lingkungan manusia, maka objeknya meliputi objek-objek banyak ilmu, yang mempelajari lingkungan manusia dari pelbagai sudut, misalnya fisik, biotik, psikis, estetis, dsb. Ekologi memiliki suatu keistimewaan di antara ilmu-ilmu spesifik, terutama yang eksakta, sebab dengan jelas berciri normatif. Ekologi tidak

hanya mempelajari struktur alam dunia, tetapi juga menentukan norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya.

Kehidupan ini bukan hanya kehidupan untuk manusia akan tetapi semuanya merupakan sebuah komunitas, yaitu komunitas "biotik". Kita perlu mencari keseimbangan antara kebebasan individu yang merupakan asumsi dari dunia bisnis, dengan seluruh lingkungan biotik, baik dalam bentuk alam lingkungan dan masyarakat. Dilihat dari perspektif ekologis, maka setiap individu berada dalam suatu jaringan kehidupan yang saling bergantung satu dengan yang

lain. Keseluruhan kehidupan itu merupakan satu kesatuan organis yang memberikan kepada setiap warganya hak yang sama untuk hidup (Sumartana, 1994).

Suseno (1991) mengatakan bahwa kalau manusia tidak mau merusak dasar-dasar eksistensinya sendiri, ia harus berubah. Tetapi perubahan itu tidak cukup kalau didasari pada pertimbangan pragmatis. Perlu dikembangkan suatu sikap dan kesadaran baru manusia tentang alam sebagai lingkungan hidupnya, tentang hubungannya dengan lingkungan hidup, tentang tanggung jawabnya terhadap kelestarian lingkungan hidup itu. Persoalannya adalah sejauh mana kesediaan kita untuk saling berbagi dalam kehidupan ini? Hal ini dimaksudkan adalah sejauh mana tanggung jawab kita terhadap persoalan lingkungan hidup dapat bermuara pada kesejahteraan maupun kesehatan bagi masyarakat. Artinya persoalan lingkungan tidak hanya berhenti pada himbauan moral tetapi sungguh dalam tindakan konkrit. Tentu saja untuk menjawab persoalan tersebut tidaklah mudah. Berbagai macam usaha perencanaan maupun tindakan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, LSM, siaran Televisi, dan sarana saran lainnya. Namun hasil yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan terbukti banyak kasus-kasus pelanggaran terhadap pencemaran lingkungan dari limbah industri, pembuangan sampah rumah tangga disebarkan tempat maupun kesungai sehingga akhirnya bermuara ke laut. Pencemaran udara, dan lingkungan hayati oleh aneka ragam pestisida yang dipakai petani sehingga tingginya residu senyawa kimia tertentu pada sayur dan buah-buahan. Nusyirwan (1973) telah mengidentifikasi berbagai macam persoalan yang menyangkut lingkungan hidup yaitu;

1. Kehancuran sumber-sumber alam, seperti pertanian, kehutanan, pertambangan, dan air tanah.

2. Pencemaran biologis seperti penyebaran kuman penyakit pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

3. Pencemaran kimiawi, seperti pencemaran oleh zat-zat beracun dari hasil pembuangan, kebocoran maupun hasil produksi industri.

4. Pencemaran fisis, seperti pencemaran panas, suara dan getaran.

5. Gangguan sosial, seperti perubahan sikap penduduk tradisional, persaingan, konflik, gaya hidup, kriminalitas dan etika sosial.

Mengapa biasa terjadi krisis ekologi tersebut? Tanjung(1994) menyebutkan krisis ekologi terjadi karena terbatasnya sumberdaya. Pada tahun 1960 mulai disadari keterbatasan sumberdaya dengan memperhatikan 4 hal sebagai berikut yaitu:

1. Limbah dan pencemaran mulai menumpuk di lingkungan sehingga menjadi bumerang bagi perkembangan ekonomi, mengganggu kesehatan dan kesejahteraan.

2. Pertumbuhan ekonomi cenderung menguras sumberdaya tidak diperbaharui seperti BBM, batubara dan mineral tanpa memikirkan perlunya persediaan masa depan.

3. Sumberdaya yang dapat diperbaharui seperti hutan, perikanan cenderung akan punah dan habis pakai. Karena sistem (tebang habis atau pukat harimau) tanpa usaha reboisasi dan regenerasi sehingga hilangnya keanekaragaman genetik sumberdaya alam hayati.

4. Pertumbuhan ekonomi yang mengabaikan pentingnya kualitas lingkungan yang rusak menimbulkan gangguan pada manusia dan makhluk hidup lainnya

Dari beberapa permasalahan yang terjadi jelaslah keadaan ini harus

dirubah sesuai dengan dasar dasar filsafat etika lingkungan.

Dasar Filsafat Etika Lingkungan Hidup

Sering sekali ditanyakan oleh kalangan awam maupun akademis tentang hubungan ekologi dengan disiplin ilmu lain dan juga dengan filsafat. Apakah yang mendasari etika lingkungan hidup tersebut?

Menurut Bakker (1995) semakin banyak bidang ilmiah oleh ekologi disatukan dalam satu studi lintas ilmu, dari yang paling fisik pun sampai dengan ilmu-ilmu humanistik dan religius. Dipandang dari rangkumannya dan dari segi arah normatifnya ekologi berjalan paralel dengan kosmologi filosofis; sebab kosmologis filosofis juga merangkum semua strata dan bidang dalam kosmos. Namun oleh ekologi penyatuan itu tetap dilakukan secara empiris. Dengan teliti dicari hubungan, inferensi dan konsekuensinya di antara ilmu-ilmu yang berbeda-beda itu atas dasar gejala-gejala hidup. Dan berhubungan dengan sasaran yang agak praktis, terpaksa ekologi mengadakan seleksi di antara data-data di berbagai bidang.

Selanjutnya diungkapkan oleh Bakker ekologi merupakan semacam jembatan di antara ilmu-ilmu khusus dan kosmologi filosofis. Oleh karena jangkauannya dan keterarahannya, ekologi dalam arti tertentu dapat disebut kosmologi empiris. Sebaliknya kosmologi filosofis menjadi bagian dari suatu ekologi lengkap, yang meliputi baik bagian empiris, maupun bagian filosofis.

Ekologi merupakan semacam jembatan di antara ilmu-ilmu khusus dan kosmologi filosofis. Oleh karena jangkauannya dan keterarahannya, ekologi dalam arti tertentu dapat disebut kosmologi empiris

Menurut Suseno (1991) inti etika lingkungan hidup yang baru adalah sikap tanggung jawab terhadap keutuhan biosfer dan terhadap generasi mendatang. Campur tangan kita dengan alam yang memang harus berjalan terus selalu kita jalankan dalam tanggung jawab terhadap kelestarian semua proses kehidupan yang sedang berlangsung. Terutama kita menjadi peka terhadap keseimbangan suatu ekosistem. Campur tangan kita bernafaskan tanggung jawab terhadap kelangsungan semua proses kehidupan dan bagi generasi yang akan datang.

Untuk menjaga keseimbangan ekosistem tersebut selama ini telah terjadi konflik antara dasar kapitalisme disatu pihak dan dasar sosialisme dipihak lain. Menurut Sumartana (1994) selama ini kritik terhadap kapitalisme selalu datang dari arah sosialisme, namun karena eksperimen sosialisme di Sovyet Uni mengalami kegagalan, maka pilihan-pilihan yang ada di dunia sekarang tak segampang memilih dua pilihan-pilihan antara sistem kapitalisme dan sosialisme. Dengan kegagalan eksperimen sosialisme, tidak berarti bahwa kritik terhadap kapitalisme kehilangan keabsahan dan kebenarannya. Ukuran etika yang dipetaruh dirinya pada pandangan homosertrisme mengancam kapitalisme yang mengabaikan aspek kolektifitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya dikatakan bahwa pandangan tentang manusia dalam individualisme tidak realistis terhadap naluri kerakusan manusia dan ketamakan manusia. Apa yang terjadi

dalam masyarakat bukanlah *a war of each against all* sebagaimana dikedepankan oleh Thomas Hobbes. Manusia juga bukan model Robinson Crusoe yang hidup dalam kesendiriannya yang absurd. Manusia selalu hidup dalam lingkungan sosial serta milieu naturalnya. Ia terikat di sana dan merupakan bagian yang terpisahkan dari seluruh sikap dan tindakannya terhadap alam dan masyarakat.

Tanjung (1994) mengungkapkan

bahwa *ekofilosofi* mencari jawaban dan dalam hal ini para ahli sejarah, filsafat dan agama di USA turut bicara. Sejarahwan Prof. Dr. Lynn White berpendapat bahwa setiap orang berperilaku, bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Maka orang-orang barat menurut White, sadar atau tidak sadar, mengakuinya atau tidak mereka telah bertindak sesuai dengan ajaran Surat Kejadian atau Genesis 1:28 yang menggariskan "*agar manusia berkembang biak dan menguasai bumi, taklukkan dan kuasai ikan dilaut dan burung-burung di udara dan taklukkan semua makhluk hidup*". White seolah-olah ingin mengatakan bahwa manusia barat mempunyai pedoman dalam menghadapi sumberdaya "*take what you want*" bukannya "*take what you need*" atau "*do what can be done*", bukannya "*do what should be done*".

Selanjutnya dikatakan oleh Tanjung kritik terhadap filsafat Nasrani sebagai kambing hitam penyebab kerusakan lingkungan telah dikemukakan oleh White namun

menurut Derrick (1972) masalahnya bukan filsafat Nasrani tetapi kegagalan manusia Barat dalam penerapan filsafat itu. Naess (1989) tidak saja menyoroti gerakan ekologi dangkal negara industri, tetapi mengenalkan pula gerakan ekologi yang mendalam (*deep ecology movement*) yang mengingatkan bahwa manusia adalah bagian yang integral dari alam kehidupan lain, bagian dari lingkungan bumi (*biosfeer*). Sehingga pengiriman pencemaran di bagian bumi di wilayah negara lain di

nilai tidak etis. Lebih dari itu gerakan ekologi yang mendalam ingin menjaga eksistensi atau keberadaan semua jenis makhluk hidup karena mereka bagian dari kita.

Ekologi empiris dan kosmologi filosofis saling melengkapi dan merupakan partner dialog. Kosmologi filosofis sebagai ekologi tidak memberikan data tentang kerusakan ekologis, tidak juga menyajikan pemecahan-pemecahan praktis. Sebagai filsafat hanya memberikan dasar-dasar yang menyangkut keseluruhan alam dunia

Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan

Suatu pertanyaan menarik bagi filsafat adalah apakah filsafat mampu memberikan jawaban atas persoalan ekologi?

Menurut Bakker (1991) ekologi empiris dan kosmologi filosofis saling melengkapi dan merupakan partner dialog.

Kosmologi filosofis sebagai ekologi

tidak memberikan data tentang kerusakan ekologis, tidak juga menyajikan pemecahan-pemecahan praktis. Sebagai filsafat hanya memberikan dasar-dasar yang menyangkut keseluruhan alam dunia. Ekologi filosofis ini mementingkan segi holistika dan idealisasi yang melengkapi pemahaman yang disumbangkan ilmu-ilmu khusus. Jadi ekologi filosofis tetap merupakan partner dialog bagi kosmologi empiris itu, tanpa

mengkompromiskan otonomi keduanya.

Menurut Banawiratma (1994) dasar yang paling dalam untuk tanggungjawab melestarikan lingkungan hidup adalah hormat terhadap hidup. Keserakahan dan kerakusan manusia merusak alam dan lingkungan, hidup dan pada gilirannya akan merusak hidup manusia sendiri dan seluruh kehidupan. Tanggung jawab ekologis sekaligus merupakan wujud tanggung jawab terhadap kehidupan sekarang maupun kehidupan bagi generasi mendatang.

Secara asasi manusia dan sesamanya adalah interdependen, begitu pula hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Kita agaknya tidak bisa lagi mempertentangkan antara di satu pihak *social integrity* dengan individual *pursuit of happiness*. Kebahagiaan manusia tak bisa diperhadapkan sebagai lawan dari *integrity of creation* dalam kacamata etika sosial maka kebebasan individu tak akan bisa berkembang tanpa dikaitkan dengan upaya bersama untuk mencari bangunan sosial bersama yang bisa menjamin keseimbangan bagi kepentingan semua warga masyarakat (Sumartana, 1994).

Untuk mewujudkan bangunan sosial tersebut Banawiratma (1994) berpendapat masalah ekologis juga menuntut perhatian yang serius terhadap gaya hidup yang menghayati etika "pembatasan diri", yang didasari oleh solidaritas dengan kaum miskin yang tak bisa hidup secara lebih bersahaja lagi. Dalam keseluruhan gerakan yang kompleks dan sulit itu

pendidikan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup adalah mendesak. Hormat terhadap kehidupan dan cita rasa keindahan semestinya sudah dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin dalam pendidikan.

Menurut Suseno (1991) ada tujuh tuntutan yang lebih kongkret termuat dalam sikap tanggung jawab terhadap lingkungan hidup yaitu;

1. Kita harus belajar untuk menghormati alam. Alam kita lihat tidak semata-mata sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia. Hidup dan kesejahteraan semua makhluk harus menjadi keprihatinan kita semua.

2. Kita harus membatinkan suatu perasaan akan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal kita agar lingkungan kita bersih, sehat, alamiah.

3. Kita harus bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer. Untuk itu diperlukan sikap peka terhadap kehidupan.

4. Solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang haruslah menjadi acuan tetap dalam komunikasi kita dengan lingkungan.

5. Etika lingkungan hidup baru memuat larangan keras untuk merusak,

mengotori dan meracuni. Semboyan etika baru ialah membangun, tetapi tidak dengan merusak.

6. Perlu kita kembangkan sebuah prinsip proporsionalitas:

Jelas bahwa setiap kegiatan pembangunan dalam jangkauan tertentu mengubah lingkungan alamiah dan dengan demikian merusaknya. Tak ada proses pekerjaan yang tidak menghasilkan sampah dan pengotoran

Dasar yang paling dalam untuk tanggungjawab melestarikan lingkungan hidup adalah hormat terhadap hidup. Keserakahan dan kerakusan manusia merusak alam dan lingkungan, hidup dan pada gilirannya akan merusak hidup manusia sendiri dan seluruh kehidupan

Maka yang perlu adalah menjaga proporsionalitas. Hasil atau manfaat mana yang membenarkan sebuah pembenaran atau pengotoran. apakah sasaran sebuah usaha pembangunan cukup penting untuk membenarkan perusakan yang disebabkan (misalnya pembangunan fasilitas rekreatif di batas hutan suaka).

7. Prinsip pembebanan biaya pada penyebab. Tidakkah wajar kalau masing-masing orang, komunitas, kampung dan kota, begitu pula masing-masing perusahaan dan kegiatan lain dibiarkan memproduksi kotoran dan merusak lingkungan, kemudian masyarakat terpaksa mengeluarkan biaya pengutuhan kembali. Biaya pembebasan kembali lingkungan hidup selalu harus dibebankan pada penyebab sebuah perusakan. Dengan demikian hasil produksi masing-masing baru menjadi nyata karena biaya lingkungan yang berhubung dengannya, termuat di dalamnya.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa etika lingkungan bagi kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang mendesak untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTKA

- Banawiratma, J.B., 1994, *Agamawan dan Cendekiawan Dalam masalah Ekologi*, Seminar "Krisis Ekologi", GMKI, 27 Agustus 1994, Yogyakarta.
- Bakker, A., 1995, *Kosmologi & Ekologi, Filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sudarminta, J., 1991, "Etika Profesi Dosen" dalam: *Tantangan Kemanusiaan Universal, Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah Politik & Sastra*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sumartana, 1994, *Ekonomi, Ekologi dan Etika*, Seminar "Krisis Ekologi", GMKI, 27 Agustus 1994, Yogyakarta.

Suseno, F.M., 1991, *Berfilsafat Dari Konteks*, Gramedia. Jakarta.

Tanjung, S.D., 1994, *Ekologi, Lingkungan dan Sumber daya*, Seminar "Krisis Ekologi", GMKI, 27 Agustus 1994, Yogyakarta.